

BAB II

KECERDASAN EMOSIONAL PADA NOVEL DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

A. Sastra

Sastra adalah sebuah istilah yang sering kali disebutkan dan banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Tak jarang sastra juga dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan sarat imajinasi.

1. Pengertian Sastra

Sastra (Sansekerta/Shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “intruksi atau ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut geografis atau bahasa (Sadikin, 2011:6). Sama hal dengan pendapat Teeuw (Al-Ma’ruf & Nugrahani, 2017:1) menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata “*sastra*” dan mendapat awalan “*su*”. Sastra itu sendiri terdiri atas kata “*sas*” yang berarti ‘mengarah, pengajaran’, dan “*tra*” menunjukkan ‘alat atau sarana’. Oleh karena itu, sastra berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran’. Adapun awalan “*su*” berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.

Sastra menggunakan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari, bahasa yang indah, bahasa yang terasa asing. Sastra mengandung makna ideal, istimewa dan baik. Setiap bentuk sastra memiliki syarat-syarat dan ciri-ciri tertentu. Kesusastraan bukanlah hanya karya-karya berupa hasil rekaan saja.

Karya-karya yang berdasarkan pada kenyataan, jika berhasil diungkapkan dengan bahasa yang menarik dan mengesankan dapat disebut sebagai karya sastra. Bahasa sastra biasanya bahasa khusus yang merupakan khas susunan sastrawan, bahasa sastra itulah karya seni. Fungsi bahasa dalam dalam sastra bukan hanya memberitahukan, melainkan juga memberikan gambaran sebagai ungkapan arti tentang apa yang dilihat dan dirasakannya sehingga arti yang dikandung dalam bahasa itu lebih kaya. Sastrawan memberikan gambaran yang menyampaikan arti tertentu tentang apa yang dilihatnya tersebut lewat bahasanya (Adi 2016:16)

Senada dengan pendapat di atas, Kartikasari & Suprpto (2018:2) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, yang dimaksud dengan pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia, inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Menurut Susanto (2015:1) bahwa sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran-*tra* menunjukkan sarana atau alat. Istilah *su-sastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Sementara itu, menurut Ahmadi (2015:2) mengatakan bahwa “sastra adalah representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain”.

Selaras dengan pendapat di atas, Astika & Yasa (2014:1), mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pikiran perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, Wahid (Yanti, 2015:2) mengemukakan bahwa sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya adalah proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni ringkasan cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berkenaan dengan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sastra adalah sebuah karangan fiksi hasil imajinasi seorang pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk kata-kata yang mengandung nilai estetika dan nilai kehidupan di dalamnya. Karya sastra biasanya dijadikan sebagai wadah seseorang untuk mengekspresikan diri.

2. Fungsi Sastra

Sastra sebagai refleksi kenyataan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat atau bahkan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan seseorang. Sastra memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat baik sebagai hiburan maupun pendidikan. Menurut Wellek & Warren (2016:24) sastra memiliki dua fungsi yaitu kesenangan dan kemanfaatan. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaatnya ialah keseriusan, bersifat didaktis, keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Senada dengan pendapat di atas menurut Sadikin (2011:6), dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu: (a) fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, (b) fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan

kebaikan yang terkandung di dalamnya, (c) fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya, (d) fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya, sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik mengandung moral yang tinggi, (e) fungsi religius, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani penikmat/pembaca sastra.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Edgar (Al-Ma'ruf & Nugrahani 2017:6) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*, yang menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki beberapa fungsi sastra yaitu sebagai (1) penghibur, (2) pendidikan, dan (3) keagamaan. (1) Sebagai penghibur, karya sastra dapat dijadikan sebagai media hiburan bagi para pembaca. (2) Sebagai media pendidikan, karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mendidik pembaca, dengan membaca sebuah karya sastra pembaca akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karya sastra. Karena sejatinya, karya sastra adalah hasil dari pemikiran seorang pengarang yang didalamnya membahas mengenai berbagai aspek-aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca. (3) Sebagai fungsi keagamaan, karya sastra dapat digunakan untuk meningkatkan keimanan. Dalam karya sastra biasanya mengandung ajaran-ajaran agama yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pembacanya.

B. Novel

Novel adalah karya fiksi realistik, tidak hanya bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur

tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.

1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, "novella" yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Sadikin, 2011:42).

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sari dkk (2020) mengatakan bahwa novel suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Novel sebagai peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia/tokoh. Novel secara umum diungkapkan untuk menyebut sebuah buku cerita panjang dalam bentuk prosa. Panjang novel juga tidak dapat ditentukan tetapi, bisa dikatakan lebih lengkap dari cerita pendek, yang lebih menegaskan lagi adalah adanya pergolakan jiwa di dalam cerita mengubah jalan nasib mereka. Novel merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan yang diungkapkan secara fiktif. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan. Namun, karena fiksi merupakan cerita rekaan atau khayalan saja, maka dari itu berbagai masalah kehidupan tersebut diolah dengan sungguh-sungguh sedemikian rupa oleh pengarangnya untuk dituangkan ke dalam karya sastra.

Senada dengan pendapat di atas, Nurgiantoro (Yanti, 2015:3) Senada mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang unsur diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai intrinsiknya

seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat non eksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi terlihat berjalan dengan sistem koheresinya sendiri.

Selaras dengan pendapat tersebut, Yanti (2015:3) menyatakan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi. Berkaitan dengan pendapat di atas, Lukas dkk (Faruk, 2015:90) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang terdegradasi. Yang dimaksud otentik nilai-nilai itu adalah nilai-nilai yang dengan mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara yang implisit

Batasan serupa juga diungkapkan Santosa dan Wahyuningtyas (2010:50) yang menyatakan bahwa novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari suatu kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai kepada masalah-masalah kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Senada dengan pendapat di atas Sulastri & Alimin (2018:1) mengatakan bahwa “novel merupakan bagian dari karya sastra. Novel

adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”.

Berkenaan dengan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, novel adalah karangan fiktif yang berbentuk prosa yang di dalamnya menceritakan tentang seluk beluk kehidupan manusia. Seluk beluk yang terjadi dalam cerita novel atau cerita fiktif tidak hanya sebagai suatu cerita khayalan semata, melainkan juga sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang sebagai suatu realitas baru yang dapat dilihat dan dirasakan. Kisah yang ada di dalam novel biasanya mengandung nilai-nilai kehidupan dan di dalam novel terdapat dua unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel merupakan suatu kesatuan (struktur) yang memiliki bagian-bagian yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Novel sebagai sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Adapun unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam, yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan (Sadikin, 2011:8). Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyanto (2015:30) menyatakan bahwa: "unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, Kepaduan antar berbagni unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Menurut wahid (Yanti, 2015:3) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasn. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antar unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Berikut uraian dari unsur intrinsik tersebut.

1) Tema

Istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Scharbach dalam Aminuddin, 2015:91). Selaras dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011:9) mengemukakan bahwa, tema adalah persoalan yang menduduki tempat yang utama dalam sebuah karya sastra. Tema ada dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol. Selanjutnya Sudjiman (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:85) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh penulis latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita atau yang membangun suatu cerita. Tema merupakan pangkal dari terbentuknya suatu karya sastra. Tema yang baik adalah tema yang dapat menarik minat pembaca ketika melihat suatu karya sastra.

2) Tokoh

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Ada dua jenis tokoh yaitu tokoh datar (flash character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Tokoh bulat ialah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi, ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh *introvert* dan *ekstrovert* (Sadikin, 2011:9)

Sejalan dengan pendapat di atas, Aminuddin (2015:79) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Seorang yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang berperan dalam cerita tersebut. Tokoh merupakan pelaku yang memberi warna dalam sebuah cerita sehingga cerita menjadi lebih menarik. Tokoh terbagi menjadi 2 yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memerankan satu segi saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang hanya memerankan baik buruknya, kelemahan dan kelebihanannya.

3) Penokohan

Penokohan adalah pengembangan watak yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat sendiri dalam suatu karya sastra. Karakter tokoh atau pelaku dapat dikenal melalui penggambaran yang dilakukan pengarang, pencerita maupun pelaku (Yanti, 2015:4).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011:10) mengemukakan bahwa penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh yaitu cara analitik dan dramatik. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

Berkenaan dengan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas mengenai karakter dalam sebuah cerita. Penokohan berkaitan dengan sikap dan perilaku tokoh dalam sebuah cerita. Karakter atau watak tokoh dalam cerita biasanya adalah antagonis, tirtagonis, dan protagonis.

4) Latar/Setting

Latar/setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Dalam karya fiksi, setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Latar juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya (Aminuddin, 2015:67),

Sejalan dengan pendapat di atas Ismawati (Darmawan & Shandi, 2019:5) setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat itu terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar/setting adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Setting/latar bisa menunjukan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar/setting juga merupakan unsur penting dalam pembentukan cerita dalam sebuah karya fiksi, latar dapat membangun suasana cerita dan mendukung unsur-unsur cerita lainnya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Dalam cerita fiksi, pengarang hadir di dalam cerita yang diciptakannya sebagai pelaku ketiga yang serba tahu. Dalam hal ini, sebagai pelaku ketiga pengarang masih mungkin menyebutkan namanya sendiri, saya, atau aku (Aminuddin, 2015:90),

Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (Hermawan & Shandi 2019:6) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih oleh pengarang yang di mana itu adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku dalam sebuah cerita yang disajikannya. Sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang.

6) Plot/Alur

Plot/alur cerita sering disebut sebagai kerangka cerita. Menurut Rokhmansyah (Darmawan & Shandi, 2019:5) ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak, akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu betolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linier, sedangkan tahap regresif bersifat nonlinier.

Sejalan dengan pendapat di atas Aminuddin (2015:53) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan- tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu peristiwa bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa plot/alur adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang mengandung hubungan sebab akibat yang menyebabkan terjadinya

jalan sebuah cerita. Alur juga dapat diartikan sebagai jalannya sebuah cerita dalam sebuah karya sastra.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa disebut sebagai majas, yaitu pemanfaatan kekayaan bahasa. Menurut Yanti (2015:5) dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang biasa dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan kiasan yang mengandung majas.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Sadikin (2011:32), gaya bahasa disebut juga sebagai majas. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas atau gaya bahasa dibagi menjadi beberapa macam, yakni majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang disajikan oleh pengarang dalam bentuk kata-kata yang ditulis dalam karya sastra. Dalam cerita, penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan kesan tersendiri dan memberikan keindahan ke dalam sebuah cerita.

8) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru akan ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada Ismawati (Dermawan & Shandi, 2019:6)

Sejalan dengan pendapat di atas Yanti (2015:4) amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya

sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya melalui cerita. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Pendekatan terhadap unsur ekstrinsik dapat dilakukan dengan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain (Sadikin, 2011:8).

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Nurgiantoro (Yanti, 2015:3) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Selaras dengan pendapat diatas menurut Hermawan (2015:147) unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik, dan tata nilai dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra yang terintegrasi ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik, dan tata nilai dalam masyarakat.

C. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri, orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta mampu untuk mengelola emosi secara bijak. Selain itu kecerdasan emosional dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengontrol perasaan dan emosinya dengan baik sehingga berdampak positif untuk diri sendiri maupun orang lain, serta mampu untuk menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakannya.

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan secara umum (*general intelligence*) didefinisikan oleh David Weschler (Nugraha & Vindy, 2013:59) sebagai kapasitas global individu untuk melakukan tindakan bertujuan, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Hal ini termasuk kemampuan individu untuk beradaptasi dengan situasi yang baru dan menanggulangi situasi sehari-hari dengan sukses. Sementara itu, Indria (2020:34) berpendapat bahwa intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang melebihi dari makhluk lainnya, dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu atau masalah baru yang ditemukannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Thorndike (Asteria, 2014:7) salah satu ahli yang membagi kecerdasan manusia menjadi tiga, yaitu (1) kecerdasan abstrak; kemampuan memahami simbol matematis atau bahasa, (2) kecerdasan konkret; kemampuan memahami objek nyata, (3) kecerdasan sosial; kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia yang dikatakan menjadi akar istilah kecerdasan emosional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak dan melaksanakan suatu pekerjaan. Kecerdasan juga ditunjukkan melalui kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam berbuat atau memecahkan

masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, makin tinggi taraf kecerdasan seseorang akan makin cepat, makin tepat dan makin berhasil seseorang dalam bertindak atau memecahkan masalah.

2. Pengertian Emosional

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa latin 'movere' yang berarti 'menggerakkan, bergerak'. Kemudian ditambah dengan awalan 'e-' untuk memberi arti bergerak menjauh'. Makna ini mengisyaratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi dijelaskan secara berbeda oleh psikolog yang berbeda, namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernapas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan sebagainya. Dan dari sudut mental, adalah keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jika emosi itu sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji.

Senada dengan pendapat di atas menurut Nadhiroh (2015:54) emosi biasanya muncul ketika kita mendapatkan perubahan situasi yang drastis atau tiba-tiba terjadi pada diri kita atau sekitar kita baik itu positif maupun negatif. Emosi juga dapat muncul ketika terjadi sebuah perubahan pada sikap setiap peristiwa yang menjadi perhatian diri kita.

Sejalan dengan pendapat di atas Goleman (Junaedi, 2019:8) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Emosi biasanya muncul ketika kita mendapatkan perubahan situasi yang drastis atau tiba-tiba terjadi pada diri kita atau sekitar kita baik itu positif maupun negatif.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali didefinisikan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990, dan menjadi populer pada tahun 1995, setelah Daniel Goleman menerbitkan buku yang berjudul “Emotional Intelligence”. Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990, sebagai bagian dari kecerdasan sosial (social intelligence), yang meliputi kemampuan untuk mengamati perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain, untuk membedakan diantara keduanya dan untuk menggunakan informasi ini sebagai panduan dalam berpikir serta bertindak (Arsita dan Fajrianti, 2017:6).

Untuk memberikan pemahaman dasar tentang kecerdasan emosional, Daniel Goleman, pengarang buku *Emotional Intelligence* pada bagian buku yang berjudul *Working with Emotional Intelligence* mencoba menjelaskan beberapa konsep keliru yang paling lazim terjadi dan harus diluruskan. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti “bersikap ramah”. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan “sikap ramah” melainkan, mungkin sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan-perasaan, melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang pada masa kanak-kanak. Tidak seperti IQ yang lebih banyak diperoleh melalui belajar

dari pengalaman sendiri, sehingga kecakapan-kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh Goleman (Aunurrahman, 2016:86)

Sama halnya dengan pendapat di atas, Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Pendapat keduanya memberikan isyarat bahwa keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun empirik. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional. Barangkali perbedaan paling mendasar antara IQ dan EQ adalah, bahwa EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian maka kecerdasan emosional lebih merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau orang lain sehingga lebih merupakan hasil belajar (Aunurrahman, 2016:87)

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Goleman (Nurhadi & Fitria, 2020:5) menyatakan bahwa koordinasi suasana hati merupakan inti dari hubungan sosial yang baik. Bila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungan sekolahnya.

Dalam pandangan Goleman (Zubaedi, 2012:47) kecerdasan emosi diartikan sebuah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Selaras dengan pendapat di atas menurut Badner (Suprihatma, 2021:2) kecerdasan emosional (EQ) disebut sebagai kecerdasan pribadi yang dari perasaan itu merupakan sejenis kepekaan yang memungkinkan manusia secara efektif menangkap pesan. Pesan yang tidak terucap. Dalam diri manusia satu dengan yang lainnya memiliki campuran kecerdasan dengan kadar yang berbeda-beda. Namun kecerdasan emosional banyak menumbuhkn sifat-sifat dalam diri manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas Salovey & Mayer (2020:513) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sementara itu, menurut Arieska dkk (2018:103) kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.

Senada dengan pendapat di atas Patton (Zubaedi, 2012:47) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat,

menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

4. Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Emosi menyebabkan seseorang memiliki rasa cinta yang sangat dalam sehingga seseorang bersedia melakukan sesuatu pengorbanan yang itu secara sangat besar sekalipun, walau kadang-kadang pengorbanan itu secara lahiriah tidak memberikan keuntungan langsung pada dirinya bahkan mungkin mengorbankan dirinya sendiri Aunurrahman (2016:95).

Sejalan dengan pendapat di atas Goleman (2020:512) kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Aspek kecerdasan emosional menurut Zubaedi (2012:49) menyatakan bahwa pada intinya aspek kecerdasan emosional terbagi menjadi tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Mengelola Emosi Diri Sendiri

Mengelola emosi diri sendiri dapat membuat pikiran dan jiwa menjadi jauh lebih tenang. Menurut Goleman (2020:514) emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zubaedi (2012:48) mengatakan bahwa mengelola emosi diri sendiri adalah menangani perasaan yang

dihadapi dapat terungkap dengan pas dan sesuai menurut situasi serta kadar yang tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, cemas dan juga dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengelola emosi diri sendiri adalah menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

b. Mengenali Emosi Orang Lain (empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2020:514) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zubaedi (2012:48) mengatakan bahwa kebutuhan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan keterampilan bergaul. Orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain, ikut

merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam, membantu seseorang memahami perasaan orang lain, peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain.

c. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Menurut Goleman (2020:514) menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zubaedi (2012:48) mengatakan bahwa seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola keterampilan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan mulus dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan dalam berkomunikasi, kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Kemampuan ini cenderung mendorong kita untuk punya banyak teman. Membina hubungan yang baik antar sesama manusia merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh tiap individu,

karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat dan hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

D. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia Atkinson (Minderop, 2016:3). Sementara itu, menurut Ahmadi (2015:2) Psikologi merupakan bagian dari sastra yang di dalamnya mengkaji masalah psikologi manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Minderop (2016:54) Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Selanjutnya, menurut Harjana (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:148) psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan psikologi.

Senada dengan pendapat di atas menurut Endraswara (Minderop 2016:2) psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang

masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang dikental masalah-masalah psikologi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, psikologi sastra memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan pengarang. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan peneliti mengenai kecerdasan emosional dalam novel pernah dilakukan beberapa peneliti lainnya, seperti: pertama, Fitriana, dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye*" (Universitas Tanjungpura Pontianak 2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam novel *Bumi* karya Tere Liye terdapat nilai pendidikan kecerdasan emosional, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan individu. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama menganalisis mengenai kecerdasan emosional dalam novel. Sedangkan perbedaannya terdapat pada novel yang digunakan dan sub fokus penelitian.

Kedua, Suprihatma dengan judul "*Kecerdasan Emosional Dalam Karya Sastra Asma Nadia*" (Universitas Selamat Sri, Indonesia 2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam karya fiksi Asma Nadia terdapat wujud ekspresi kecerdasan tokoh utama dalam karya fiksi Asma Nadia. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama menganalisis mengenai kecerdasan emosional dalam novel. Sedangkan

perbedaannya terdapat pada novel yang digunakan dan sub fokus penelitian.

Ketiga, Juwari dengan judul “*Konstruksi Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*” (Universitas Muhammad Malang 2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye terdapat kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama menganalisis mengenai kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya terdapat novel yang digunakan dan sub fokus penelitian.